

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing Sistem adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktifitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (cost driver) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. System ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk (Budiman, 2012).

Menurut (Sumilat, 2013) *Activity Based Costing* merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Namun, dari prespektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang

bersangkutan. *Activity based costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual. *Activity based costing* dapat disimpulkan sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

(Horngren, 2006), sistem ABC menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk atau jasa. Sistem ABC biasanya membagi aktivitas dalam empat tingkatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Biaya tingkat unit output (*output unit-level cost*) adalah biaya aktivitas yang dilaksanakan setiap unit produk atau jasa individual.
- 2) Biaya tingkat batch (*batch-level cost*) adalah biaya aktivitas yang berkaitan dengan kelompok unit, produk atau jasa, dan bukan dengan setiap unit produk atau jasa individual.
- 3) Biaya pendukung produk merupakan biaya aktivitas yang dilakukan untuk mendukung setiap produk atau jasa tanpa menghiraukan jumlah unit atau batch unit yang dibuat.
- 4) Biaya pendukung fasilitas (*facility-sustaining costs*) adalah biaya aktivitas yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa individual namun pendukung operasi perusahaan secara keseluruhan.

(Dunia, 2011) menyebutkan bahwa sebelum menerapkan metode ABC dibutuhkan serangkaian kegiatan agar perusahaan dapat mengetahui dengan tepat jenis-jenis biaya yang dikelompokkan dan aktivitas yang dilakukan pada proses bisnis perusahaan. Berikut adalah langkah penyusunan hingga implementasi ABC:

1. Memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.
2. Menentukan tujuan penerapan metode ABC.
3. Menerapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan beban tidak langsung/overhead.
4. Menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif perunit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung.
5. Menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya.
6. Menghitung total biaya untuk setiap objek biaya.
7. Menggunakan hasil perhitungan ABC tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan.

Kelebihan metode ABC dibandingkan dengan metode tradisional yaitu metode ABC ini dapat mengurangi distorsi alokasi biaya, Dimana metode ABC ini dapat mengimbangi kompleksnya perusahaan maufaktur dan perkembangan teknologi yang semakin maju. Pada tahun 1980-an metode *Activity Based Costing* menjadi bahan pembicaraan yang menarik oleh kalangan akademik, konsultan dan para manajer karena dianggap mampu menutupi kelemahan metode alokasi biaya tradisional yang pengalokasian overhead ke produk hanya

menggunakan satu pemicu volume sensitive (*volume-sensitive driver*) saja. *Activity Based Costing System* merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan bisnis. *Activity Based Costing System* pengelolaan bisnisnya berdasarkan aktivitas. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam shared database. Penerapan sistem ini bersifat kontemporer yang didesain untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan baik itu manufaktur, jasa, maupun dagang yang memiliki keanekaragaman jenis produk (A'isyah, 2013).

(Fachroji, 2005) Sistem biaya berdasar aktivitas (ABC) adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk. Sistem ABC tidak hanya menawarkan ketelitian informasi mengenai harga pokok produk tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dari berbagai aktivitas. Pengetahuan atas biaya dari berbagai aktivitas memungkinkan para manajer untuk memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dengan cara menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas dengan lebih efisien, meniadakan aktivitas yang tak bernilai tambah, dan sebagainya. Jadi, dalam merancang sistem ABC, tahap pertama dari penentuan harga pokok produk adalah suatu langkah yang sangat penting. Perbedaan antara sistem *Activity Based Costing* dengan sistem kalkulasi biaya tradisional yaitu:

- a. ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar setiap overhead tidak langsung dari setiap produk mengkonsumsi. Sistem tradisional mengalokasikan overhead secara arbitrer

berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif, dengan demikian gagal menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produk individual.

- b. ABC membagi konsumsi *overhead* ke dalam empat kategori yaitu unit, batch, produk dan penopang fasilitas (*facility sustaining*). Sistem tradisional membagi biaya overhead ke dalam unit dan yang lain. Sebagai akibatnya, ABC mengalkulasi konsumsi sumber daya, tidak semata-mata pengeluaran organisasional. ABC memfokus pada sumber biaya, tidak hanya dimana sumber biaya terjadi. Ini mengakibatkan lebih berguna untuk pengambilan keputusan. Manajemen dapat mengikuti bagaimana biaya timbul dan menemukan cara-cara untuk mengurangi biaya.
- c. Fokus ABC adalah pada biaya, mutu, dan faktor waktu. Sistem tradisional terutama memfokus pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba, dengan cukup akurat. Apabila sistem tradisional digunakan untuk penetapan harga dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat diandalkan/dipercayai.
- d. ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian daripada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu (*driver*) jauh lebih akurat dan jelas, dan karena ABC dapat menggunakan biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul. (Tunggal W, 1995:26-27).

(Tandiontong, 2011) Sistem ABC muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi perusahaan modern ketika

menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional. Sistem ini merupakan bagian daripada manajemen perubahan karena dapat disebut sebagai sistem yang dapat membantu usaha-usaha perbaikan yang dilakukan perusahaan secara berkesinambungan. Di samping itu, sistem ABC dapat memberikan informasi manajerial yang lebih baik pada manajer non keuangan dibandingkan akuntansi biaya konvensional karena sistem ini dapat mengidentifikasi lebih teliti, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia, mesin dan peralatan. Secara umum, manfaat sistem ABC adalah untuk:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penerapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan mutu.
3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai Metode *Activity Based Costing* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Namun dari perspektif

manajerial, sistem ABC menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Selain itu ABC dapat digunakan untuk menentukan biaya produk tidak berwujud.

2.1.2 Metode *Target Costing*

Target costing merupakan sebuah perubahan terhadap pola pikir selama ini, serta merupakan kunci jangka panjang bagi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan kemakmuran suatu perusahaan dalam lingkungan yang kompetitif dan terus menerus berubah ini. Dengan *target costing*, perusahaan dapat merancang sebuah produk atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus dapat mencapai target laba perusahaan secara bersamaan, karena *target costing* mempertimbangkan seluruh biaya produk dalam siklus hidup produk, dan bertujuan untuk menurunkan biaya total sebuah produk. Setelah mengetahui target biaya yang harus dikeluarkan agar dapat menghasilkan produk yang dapat bersaing, langkah selanjutnya adalah memproduksi barang tersebut. (Muanas, 2014). *Target costing* merupakan system akuntansi biaya yang menyediakan informasi bagi manajemen untuk memungkinkan manajemen memantau kemajuan yang dicapai dalam pengurangan biaya produk menuju *target costing* yang telah ditetapkan. *Target costing* adalah suatu metode penentuan biaya produksi berdasarkan harga pasar kompetitif. Metode *target costing* pengerjaannya terbalik

dan sangat berbeda dengan metode lainnya, karena yang pertama harus dilakukan adalah menentukan harga sesuai harga pasar atau pesaing (Juwita, 2017).

Target costing merupakan proses penentuan biaya maksimum yang dikeluarkan ketika dalam proses pembuatan sebuah produk baru (Longdong, 2016). *Target Costing* adalah proses penentuan biaya maksimum yang dimungkinkan bagi pembuatan sebuah produk baru dan kemudian merancang prototipe yang menguntungkan dengan kendala biaya maksimum yang telah ditetapkan. Target biaya untuk pembuatan sebuah produk dihitung dengan cara mengurangi harga jual dengan laba yang diinginkan sebagai berikut: Target Biaya = Taksiran Harga Jual – Laba yang Diinginkan (Krismiaji, 2011).

Target costing merupakan system yang dimulai dengan melakukan *market research* untuk menentukan harga jual produk (produk baru) di pasaran, kegiatan ini mengharuskan manajemen melakukan perhitungan biaya (*cost analysis*) produksi yang memungkinkan tercapainya margin laba persatuan produk (perunit). Untuk selanjutnya berdasarkan perhitungan biaya tersebut, manajemen merancang suatu produk yang mungkin diproduksi pada tingkat biaya yang lebih diperhitungkan. Dalam system tradisional proses penentuan harga jual ditentukan setelah produk/jasa selesai, sementara pada *target costing* penentuan harga jual dilakukan sebelum dan selama produk/jasa di desain. Dengan sistem tradisional harga jual telah terbentuk di pasar, sehingga sangat sulit bagi manajemen untuk mencapai target margin/laba yang diinginkan, karena jika target margin/laba yang diinginkan harus tercapai, sementara harga sudah ada di pasar, maka solusinya

adalah dengan menargetkan biaya, dimana solusi menargetkan biaya ini dengan diterapkannya metode *target costing* (Rosidah, 2015).

Menurut (Nugroho, 2019) Rata-rata harga pokok produksi per unit per tahun yang dihitung melalui metode *target costing* cenderung menunjukkan penurunan harga. Hal ini sangat baik untuk perusahaan karena perusahaan mampu memproduksi sebuah produk dengan biaya yang murah sehingga keuntungan yang didapat akan lebih tinggi. Penghitungan biaya yang lebih murah ini dikarenakan pada metode *target costing* perusahaan diharuskan untuk menganalisa harga jual produk dipasaran lalu mendesain produk sesuai dengan tingkat preferensi, permintaan dan daya beli pasar sehingga produk yang ditawarkan perusahaan benar-benar diminati pasar dan perusahaan mampu menekan biaya produksi yang dirasa terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Sistem *target costing* mempertimbangkan desain produk dan proses sebagai kunci terhadap manajemen biaya. Perusahaan menghabiskan lebih banyak waktu pada tahap desain dan mengurangi waktu sampai ke pasar (*time to market*) dengan menghilangkan perubahan-perubahan yang mahal dan menghabiskan banyak waktu yang diperlukan dikemudian hari. Sebaliknya Penentuan Biaya Target untuk Penentuan Harga target yang dihitung dengan menggunakan informasi dari pelanggan dan pesaing menjadi dasar untuk menghitung biaya target. Biaya target per unit adalah harga target dikurangi penghasilan operasi target per unit. Penghasilan operasi target per unit adalah penghasilan operasi yang merupakan sasaran yang ingin diperoleh perusahaan per unit produk atau jasa yang dijual (Sandari, 2018).

Menurut (Muanas, 2014) Proses penerapan *target costing* menganut prinsip-prinsip diantaranya:

1. Harga menentukan biaya (*Price – Led Costing*) Persaingan yang semakin ketat dan kompetitif membuat penetapan harga jual produk bukan hal gampang. Harga menentukan biaya mempunyai 2 sub-prinsip yang penting yaitu: a. Harga pasar mendefinisikan rencana produk dan laba. Rencana tersebut harus sering dianalisis agar portofolio produk perusahaan memberikan sumber daya hanya kepada produk yang menghasilkan margin laba yang konsisten dan dapat diandalkan. b. Proses target costing digerakkan oleh competitive intelligence dan analisis aktif. Pemahaman tentang latar belakang harga pasar digunakan untuk menandingi ancaman dan tantangan yang kompetitif.
2. Fokus pada pelanggan Kehendak atau kebutuhan pelanggan akan kualitas, biaya dan fungsi (*functionality*) secara simulatn terdapat dalam produk dan dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan desain dan perhitungan harga pokok produk. Bagi pelanggan manfaat atas fitur dan fungsi yang ditawarkan oleh produk harus lebih besar dari biaya perolehannya (alias harga jual dari sisi pandang pengusaha).
3. Fokus pada desain produk dan desain proses Pengendalian biaya ditentukan pada tahapan desain produk dan tahapan desain proses produksi. Dengan demikian setiap perubahan atau rekayasa harus dilakukan sebelum proses produksi, dengan tujuan menekan biaya dan mengurangi waktu "*time to market*" terutama bagi produk baru.

4. *Cross Functional Team*. Tim/kelompok ini bertanggungjawab atas keseluruhan produk, dimulai dari ide/konsep produk hingga tahapan produksi penuh.
5. Melibatkan rantai nilai. Seluruh anggota yang terlibat dalam rantai nilai, dimulai dari pemasok barang/jasa, distributor, hingga pelanggan dilibatkan dalam proses *target costing*.
6. Orientasi daur hidup produk. Meminimalkan biaya selama daur hidup produk, diantara harga, bahan baku, biaya operasi, pemeliharaan dan biaya distribusi.

2.1.3 Laba

Menurut (Hapsari, 2018) laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode. Sedangkan yang dimaksud dengan laba tahun berjalan adalah “Laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank atau usaha mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti”.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko antara melakukan investasi atau meminjamkan dana (Hendra Agustinus H. Marbun, 2017).

Laba merupakan output perusahaan serta gambaran dalam bentuk rill keberhasilan suatu perusahaan. Laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan beban operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolaan pajak penghasilan (Hery, 2012).

Laba menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 September 2007 adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (return on investment) atau laba per saham (earnings per share). Selain itu, laba juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, laba yang berkualitas mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pemegang saham. Hal ini disebabkan karena laba dapat dijadikan indikator untuk mengukur seberapa besar potensi keuangan perusahaan (DeFond & Hung, 2001). Potensi keuangan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang tanpa mengganggu *cash flow* yang dibutuhkan untuk proses operasional perusahaan (Lita Fauziah, 2019).

Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan cost barang terjual. Cost barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, untuk perusahaan pemanufakturan perhitungan dimulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai cost barang terjual. Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya

operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantara biaya-biaya operasi tersebut adalah biaya gaji karyawan, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, biaya penyusutan dan lain-lain (Ariani, 2010).

Bila perusahaan menerapkan metode perhitungan biaya dengan menggunakan metode tradisional atau dengan metode perataan biaya maupun dengan suatu dasar alokasi biaya saja, maka perusahaan dapat mengalami ketidakakuratan perhitungan biaya produksi yang dapat menyebabkan adanya kekurangan biaya pada produk yang sebenarnya membutuhkan biaya sumber daya yang banyak tetapi justru perusahaan menetapkan biaya per unitnya lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya produk dapat kelebihan biaya yang berarti sebuah produk yang sebenarnya mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru perusahaan salah menetapkan biaya produksi per unit dengan menetapkan biaya produksi per unit yang lebih tinggi dari yang seharusnya (Alfiani, 2017).

2.1.4 *Just In Time*

Sistem *Just In Time* (JIT) telah dikembangkan oleh Jepang dan menjadi populer di seluruh dunia. Pada prinsipnya metode ini mensinkronkan kecepatan bagian produksi dengan bagian pengadaan. Penerapan awalnya dilakukan oleh Toyota. Dimana Toyota mencoba menekan persediaan yang harus dipertahankan dengan cara menyesuaikan kecepatan proses perakitan atau *assembling* dengan pengiriman barang dari supplier. *Sparepart* diterima hanya beberapa jam atau

bahkan beberapa menit sebelum *sparepart* tersebut diperlukan dalam perakitan. Dengan sistem ini Toyota tidak harus mempertahankan persediaan dalam jumlah besar, hal ini sangat memerlukan tingkat koordinasi yang baik antara bagian perakitan dengan supplier, baik menyangkut kuantitas, kualitas dan ketetapan spesifikasi lainnya. Tujuan dari JIT ini yaitu memperoleh bahan tepat pada waktunya untuk diproduksi dan menyediakan barang jadi tepat waktunya untuk dijual dan unsur-unsur persediaan lainnya tepat pada saat dibutuhkan, dalam JIT pengaruh terbesar dalam proses pengelolaan persediaan adalah mengurangi persediaan sampai pada tingkat yang sangat rendah, dan jika mungkin sampai ke tingkat nol (Rosidah, 2015).

Just In Time (JIT) merupakan pendekatan untuk meminimalisasi total biaya penyimpanan dan persiapan yang sangat berbeda dari pendekatan tradisional. Pendekatan tradisional mengakui biaya persiapan dan kemudian menentukan kuantitas pesanan yang merupakan saldo terbaik dari dua kategori biaya. Dilain pihak, JIT tidak mengakui biaya persiapan (atau pemesanan) tetapi sebaliknya JIT ini menekan biaya-biaya ini sampai nol. Jika biaya persiapan menjadi tidak signifikan, maka biaya tersisa yang akan diminimisasi adalah biaya penyimpanan, yang dilakukan dengan mengurangi persediaan sampai ke tingkat yang sangat rendah. Pendekatan inilah yang menjelaskan dorongan (*push*) untuk persediaan nol dalam sistem JIT (Mowen, 2000).

Just in time adalah sebuah sistem produksi dimana pembelian bahan baku dan pembuatan produk hanya dilakukan untuk memenuhi permintaan pelanggan (Krismiaji, 2011). Menurut (Charles T. Hongren, 2006) mengemukakan bahwa

sistem *just in time* merupakan sistem tarikan permintaan (*demand pull system*), yang bertujuan untuk menghilangkan pemborosan dengan cara memproduksi suatu produk, hanya jika diperlukan dan hanya dalam kuantitas yang diminta oleh pelanggan.

Menurut (Charles T. Hongren, 2006) sistem produksi JIT secara simultan bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu dengan produk yang berkualitas dan dengan total biaya yang serendah mungkin. Suatu sistem produksi JIT memiliki fitur-fitur berikut:

1. Produksi diorganisasikan dalam sel manufaktur, yaitu pengelompokan semua jenis peralatan yang berbeda yang digunakan untuk membuat produk tertentu. Bahan dipindahkan dari satu mesin ke mesin lainnya, dan berbagai operasi dilakukan secara berurutan, sehingga meminimalkan biaya penanganan bahan.
2. Pekerja direkrut dan dilatih agar multiterampil dan mampu melaksanakan beragam operasi serta tugas, termasuk perbaikan kecil dan pemeliharaan rutin peralatan.
3. Kerusakan dieliminasi secara agresif. Karena ada hubungan yang erat antarstasiun kerja pada lini produksi dan persediaan yang minimal di setiap stasiun kerja, kerusakan yang terjadi pada satu stasiun kerja akan dengan cepat mempengaruhi akan mempengaruhi stasiun kerja yang lain dalam lini. JIT menciptakan suatu urgensi untuk memecahkan masalah dengan segera dan menghilangkan akar penyebab kerusakan secepat mungkin. Tingkat persediaan yang rendah akan memungkinkan para pekerja menelusuri

masalah itu ke stasiu kerja sebelumnya dalam proses produksi, dimana masalah itu mungkin berasal.

4. Waktu *setup*, yakni waktu yang diperlukan untuk persiapan produksi.
5. Pemasok dipilih berdasarkan kemampuannya untuk mengirimkan bahan berkualitas secara tepat waktu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan menginginkan kenaikan laba setiap tahunnya, namun tidak semua perusahaan dapat mempertahankan laba ataupun meningkatkan perolehan laba untuk setiap tahunnya, hal ini dikarenakan faktor dari luar perusahaan seperti adanya persaingan dengan perusahaan sejenis, namun kebanyakan perusahaan tidak menyadari bahwa kendala yang sebenarnya ada didalam perusahaan sendiri yakni karena perusahaan tidak dapat mengelola biaya yang dikeluarkan untuk setiap produksi perusahaan. Karena apabila biaya produksi dapat dikelola dengan baik akan berdampak pada peningkatan laba.

Hornrgren (2009:266) mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dapat meningkatkan keakuratan dalam pengalokasian biaya berbagai aktivitasnya. Indikator yang digunakan dalam penentuan *Activity Based Costing* yaitu dengan Analisis harga pokok produksi dengan metode ABC.

Selain dengan menggunakan metode ABC yang didasarkan oleh aktivitas dalam perhitungan biaya produk, perusahaan juga dapat menerapkan metode perhitungan yang didasarkan dengan target biaya atau metode *Target Costing* dimana hal ini dilakukan dengan cara perusahaan terlebih dahulu menentukan harga jual dan laba yang diinginkan dari suatu produk, kemudian setelah itu dilakukan desain dan proses produksi untuk mencapai tujuan perbaikan usaha pada pengurangan biaya manufaktur produk (Wokas, 2016).

Target costing adalah suatu metode penentuan biaya produksi berdasarkan harga pasar kompetitif. Metode target costing pengerjaannya terbalik dan sangat berbeda dengan metode lainnya, karena yang pertama harus dilakukan adalah menentukan harga sesuai harga pasar atau pesaing (Juwita, 2017).

Target costing dapat didefinisikan sebagai proses penentuan biaya target selama proses pengembangan produk baru untuk produksi selanjutnya dan membantu dicapainya biaya target selama proses pengembangan produk (Mildawati, 2012) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Titin, 2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *target costing* dapat lebih efisien jika dibandingkan dengan metode standar yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan untuk peningkatan laba kotor setelah penerapan *target costing* juga mengalami kenaikan. Indikator yang digunakan dalam penerapan *Target Costing* dengan analisis harga pokok produksi dengan target costing.

Dalam proses produksi perusahaan dapat melakukan penghematan biaya dimana perusahaan hanya mendatangkan bahan baku ketika akan melakukan

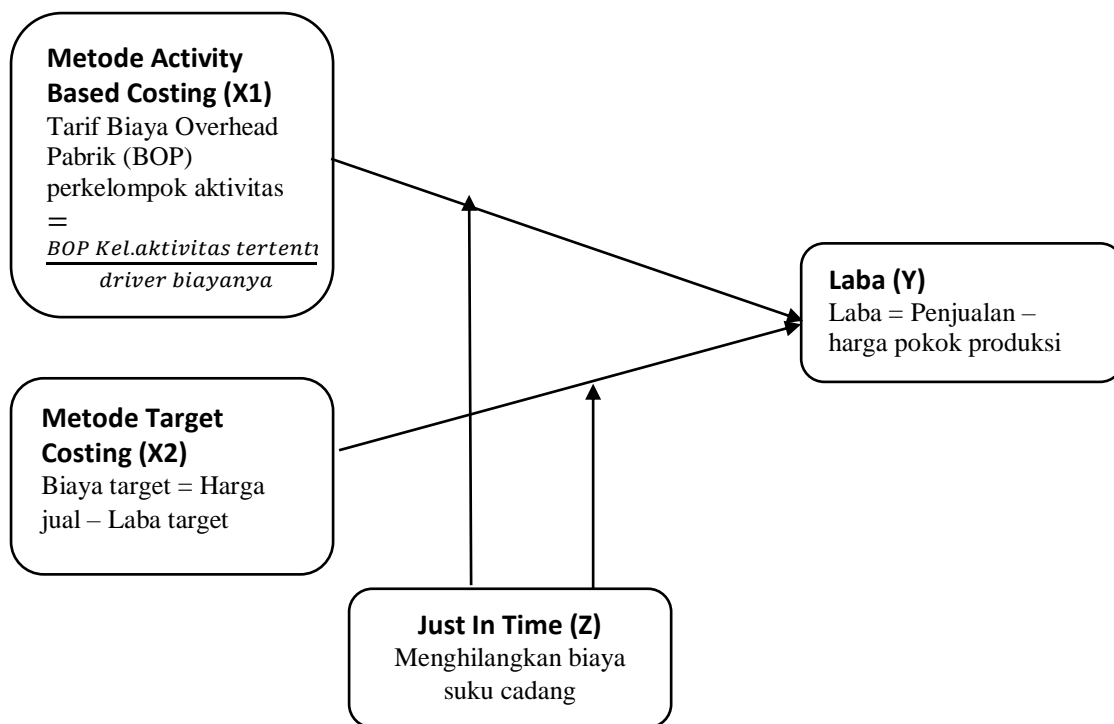
produksi hal ini dapat menekan biaya penyimpanan bahan baku, perusahaan juga dapat memperkerjakan tenaga kerja yang sudah mempunyai keahlian sehingga tidak diperlukan biaya untuk pelatihan. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ni Luh Utami Dewi, 2014) menunjukkan bahwa dengan penerapan *just in time* tingkat efisiensi biaya bahan baku dalam penerapan metode JIT periode 2009-2013 menunjukkan rasio efisiensi rata-rata sebesar 100% yang berarti bahwa biaya bahan baku dalam penerapan metode JIT dinilai efisien.

Just In Time (JIT) merupakan pendekatan untuk meminimalisasi total biaya penyimpanan dan penyiapan yang sangat berbeda dari pendekatan tradisional. JIT tidak mengakui biaya persiapan (atau pemesanan) tetapi sebaliknya JIT ini menekan biaya-biaya ini sampai nol. Jika biaya penyiapan menjadi tidak signifikan, maka biaya tersisa yang akan diminimisasi adalah biaya penyimpanan, yang dilakukan dengan mengurangi persediaan sampai ke tingkat yang sangat rendah. Pendekatan inilah yang menjelaskan dorongan (*push*) untuk persediaan nol dalam sistem JIT (Mowen, 2000).

Menurut (Kadim, 2017: 216) prinsip dasar *Just In Time* adalah peningkatan kemampuan perusahaan secara terus menerus untuk merespon perubahan dengan minimisasi pemborosan. Terdapat empat aspek pokok dalam konsep *Just In Time* yaitu: a) menghilangkan semua aktivitas atau sumber-sumber yang tidak memberikan nilai tambah terhadap produk atau jasa, b) komitmen terhadap kualitas prima, c) mendorong perbaikan berkesinambungan untuk meningkatkan efisiensi, d) memberikan tekanan pada penyederhanaan aktivitas dan peningkatan visibilitas aktivitas yang memberikan nilai tambah.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Activity Based Costing*, *Target Costing* dapat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan dan *Just In Time* dapat digunakan sebagai variabel yang memodernisasi metode ABC maupun metode *Target Costing*. Dimana Laba menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 September 2007 adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (return on investment) atau laba per saham (earnings per share). Selain itu, laba juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Indikator yang digunakan adalah pengeluaran biaya produksi, biaya promosi dan volume penjualan.

Berdasarkan telaah Pustaka yang telah diuraikan diatas dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yang diimplementasikan pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka pengembangan hipotesis yang dibentuk adalah:

H1: Penerapan metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan laba bagi PT.

Primarindo Infrastructure, Tbk.

H2: Penerapan metode *Target Costing* dapat meningkatkan laba bagi PT.

Primarindo Infrastructure, Tbk.

H3: Penggunaan *Just In Time* dapat menguatkan penerapan *Activity Based Costing* dalam meningkatkan laba bagi PT. Primarindo Infrastructure, Tbk.

H4: Penggunaan *Just In Time* dapat menguatkan penerapan metode *Target Costing* dalam meningkatkan laba PT. Primarindo Infrastructure, Tbk.